



Representasi Objek Magis dalam Budaya Jawa: Kosakata, Ikon, dan Mitos

Sunarya*, Rawinda Fitrotul Mualafina**,
& Raden Yusuf Sidiq Budiawan**

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas PGRI Semarang, Indonesia

**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Semarang, Indonesia

Alamat surel: sunarya@upgris.ac.id, rawindafitrotul@upgris.ac.id,
r.yusuf.s.b@upgris.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:
Objek magis;
Kosa kata;
Ikon.

Penelitian ini bertujuan mengungkap kosakata penamaan objek magis dalam masyarakat Jawa sebagai ikon yang sarat makna konotatif dan berkaitan dengan mitos. Orang Jawa mempercayai berbagai benda magis, seperti batu, logam, serta bagian tumbuhan dan hewan yang berfungsi sebagai penanda. Setiap kosakata yang merujuk pada objek tersebut membentuk ikon dengan makna khusus sesuai sifat magisnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotik Barthes, meliputi tiga lapisan makna: denotatif, konotatif, dan mitologis. Data dikumpulkan melalui wawancara, rekam, simak, dan catat terhadap tujuh informan lima masyarakat umum dan dua yang memahami primbon serta mistik Jawa serta sumber tertulis berupa buku Primbon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada level denotatif, kosakata objek magis merepresentasikan makna sebenarnya dari benda tersebut. Pada level konotatif, objek mengandung karakteristik unik seperti bentuk, warna, suara, atau karakter khusus yang menarik perhatian. Sedangkan pada level mitologis, kosakata objek magis dipahami sebagai simbol kepercayaan masyarakat Jawa yang diyakini memiliki kekuatan supranatural dan fungsi magis bagi pemiliknya.

Abstract

Keywords:
Magical objects;
Vocabulary;
Icon.

This study aims to reveal the vocabulary used in naming magical objects in Javanese society as icons that carry connotative meanings related to myths. The Javanese believe in various types of magical objects, such as stones, metals, as well as parts of plants and animals, which function as markers. Each vocabulary referring to these objects forms an icon with specific meanings according to their magical attributes. This research employs a qualitative approach with Barthes' semiotic analysis, encompassing three levels of meaning: denotative, connotative, and mythological. Data were collected through interviews, recordings, observations, and note-taking with seven informants—five from the general community and two knowledgeable about *primbon* and Javanese mysticism—as well as written sources from *Primbon* texts. The findings indicate that at the denotative level, the vocabulary of magical objects represents the literal meaning of the objects. At the connotative level, the objects carry unique characteristics such as shape, color, sound, or specific traits that draw attention. Meanwhile, at the mythological level, the vocabulary of magical objects is understood as a symbolic expression of Javanese beliefs, which are thought to possess supernatural power and magical functions for their owners.

Terkirim: 17 Agustus 2025; Revisi: 27 Agustus 2025; Diterima: 16 September 2025

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa dikenal memiliki sistem kepercayaan yang sarat dengan mitos dan simbol, yang hingga kini masih berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Hampir setiap fase kehidupan manusia Jawa—sejak masa kehamilan, kelahiran, masa dewasa, hingga kematian—dipercaya tidak lepas dari keterikatan pada mitos-mitos tertentu (Amin, 2012; Smith, 2020). Mitos tersebut bukan hanya hadir dalam bentuk narasi lisan atau ritual, melainkan juga termanifestasi dalam keyakinan terhadap objek-objek yang dianggap memiliki sifat magis. Objek ini diyakini dapat memberikan perlindungan, keberuntungan, hingga kekuatan supranatural tertentu bagi pemiliknya.

Benda-benda magis tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, antara lain batu, logam, tumbuhan, hewan, maupun pakaian. Batu mulia, misalnya, sering dipercaya memiliki energi khusus yang dapat memperkuat kharisma seseorang. Logam seperti *wesi kuning* (besi emas) dipandang sebagai logam istimewa yang berfungsi sebagai penangkal malapetaka. Daun kelor dan bawang putih, dua jenis tumbuhan yang kerap ditemukan dalam keseharian masyarakat, sering digunakan untuk menolak gangguan gaib. Bahkan, bagian tubuh hewan tertentu diyakini mampu menjadi media yang menghadirkan kekuatan tak kasat mata (Febryani dkk., 2021). Contoh-contoh ini tidak hanya menegaskan keragaman bentuk objek magis, tetapi juga memperlihatkan betapa eratnya kepercayaan masyarakat Jawa terhadap simbol-simbol yang melekat pada benda-benda tersebut.

Lebih jauh, setiap benda magis itu memiliki keterkaitan erat dengan kosakata yang menamainya. Penamaan sebuah objek tidak hanya bersifat arbitrer, melainkan berfungsi sebagai tanda yang ikonik dengan makna tertentu. Menurut Dunn (2008), kosakata dapat dilihat sebagai ikon linguistik yang merepresentasikan realitas budaya. Jika suatu objek diberi perhatian khusus oleh masyarakat, maka penamaan tersebut bertransformasi menjadi simbol yang dimitoskan. Dengan kata lain, nama sebuah objek tidak bisa dilepaskan dari makna yang terkandung di dalamnya; penamaan menjadi pintu masuk untuk memahami relasi antara bahasa, kepercayaan, dan budaya.

Studi ini menggunakan kerangka semiotik Barthes (1972), yang menekankan tiga tingkatan makna: denotatif, konotatif, dan mitologis. Pada level denotatif, penamaan objek magis merepresentasikan makna literal sesuai rujukan bendanya. Pada level konotatif, penamaan tersebut memunculkan makna tambahan berdasarkan sifat unik objek, seperti bentuk, warna, suara, atau karakteristik lain yang menimbulkan daya tarik

khusus. Sementara itu, pada level mitologis, penamaan objek berhubungan langsung dengan keyakinan kolektif masyarakat, yang melihat objek tersebut sebagai sarana untuk menghadirkan kekuatan supranatural atau perlindungan spiritual.

Sejumlah penelitian terdahulu telah berupaya menyingkap makna simbolik dalam budaya Jawa. Misalnya, Saddhono dan Hartarta (2013) meneliti bahasa mantra Jawa dan menekankan perannya dalam ritual meditasi yang berkaitan dengan jiwa, emosi, dan permainan kognitif. Wright (1991) membahas mistisisme dan seni Jawa, menyoroti bahwa penciptaan serta pemahaman karya seni merupakan bagian dari praktik spiritual masyarakat. Subhan et al. (2021) mengkaji makna simbolik dalam mantra supernatural di komunitas pesisir Jember melalui analisis semiotika. Jazeri dan Susanto (2020) menelaah sistem simbol dalam upacara pernikahan Jawa, termasuk prosesi, musik, tumbuhan, dan makanan, yang dipandang sebagai representasi nilai budaya.

Kajian-kajian tersebut memberi kontribusi penting dalam memahami relasi antara bahasa, simbol, dan praktik budaya Jawa. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada mantra, seni, atau ritual upacara, sementara kosakata yang secara khusus menamai objek magis—beserta ikonisasi dan mitos yang menyertainya—belum banyak disentuh. Padahal, kosakata objek magis menyimpan kekayaan simbolik yang unik karena secara langsung menghubungkan bahasa dengan kepercayaan kolektif masyarakat.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengungkap kosakata penamaan objek magis dalam masyarakat Jawa, menelaahnya sebagai ikon linguistik, serta menjelaskan mitos yang melingkupinya. Dengan demikian, studi ini tidak hanya berkontribusi pada kajian bahasa dan semiotika, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang dinamika budaya Jawa yang masih hidup dalam praktik kepercayaan masyarakat hingga saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes, yang memfokuskan pada tiga lapis makna: denotatif, konotatif, dan mitologis. Pendekatan ini dipilih untuk menyingkap makna simbolik yang melekat pada kosakata penamaan objek magis dalam masyarakat Jawa.

Data penelitian diperoleh dari dua sumber utama, yaitu *Buku Primbon* sebagai sumber tertulis dan wawancara dengan tujuh informan sebagai sumber lisan. Lima informan merupakan masyarakat pemilik atau pengguna benda magis yang pernah mengalami peristiwa luar biasa (Sri Martono, Margono, Aris, Arifin, dan Dwi Noor Aini),

sedangkan dua informan lainnya adalah praktisi yang memahami primbon dan mistisisme Jawa (Seneng dan Watik). Informan dipilih secara purposif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka terhadap objek magis.

Penelitian dilakukan di Yogyakarta, Pekalongan, Salatiga, dan Banyuwangi selama empat bulan (Januari–April 2025). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, perekaman, dan pencatatan lapangan. Untuk menjaga validitas, digunakan triangulasi sumber, metode, dan peneliti.

Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan objek magis berdasarkan kosakata, kemudian menelaahnya pada level denotatif, konotatif, dan mitologis. Hasil analisis disusun dalam matriks makna, dengan pemilihan contoh representatif yang dianggap cukup untuk menjawab tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan analisis data yang komprehensif, dideskripsikan data berupa nama-nama objek yang diyakini oleh masyarakat Jawa memiliki kekuatan magis, dengan klasifikasi kosakata, makna denotatif, makna konotatif, dan makna mitos dalam tabel berikut ini.

Nomor	Kalsifikasi Objek	Kosakata	Denotasi	Konotasi	Mitos
1	Stone	<i>Kul buntet</i>	Fosil kerang laut	Sebuah fosil dengan bentuk unik yang sangat langka	Dipercaya memiliki kekuatan magis untuk menangkis senjata dan membawa keberuntungan
		Batu Ruby	Batu merah terang	Batu dengan bentuk yang indah dan digunakan sebagai batu permata.	Memiliki kekuatan magis untuk melindungi pemiliknya, menimbulkan simpati orang lain
2	Plant	<i>Pring pethuk</i>	Bagian-bagian bambu yang saling berhadapan	Sebuah bentuk bambu yang sangat langka yang sangat dicari dan dijual dengan harga yang sangat baik	<i>Pring Pethuk</i> diyakini dihuni oleh entitas supernatural atau hal-hal magis di dalam kamarnya
		Daun kelor	Daun yang sering dikenal sebagai daun limaran, memiliki banyak kandungan nutrisi	Daun istimewa karena kandungan nutrisinya	Daun kelor dapat digunakan untuk mengusir makhluk halus dari tubuh manusia
		Bawang Putih	Bumbu masak yang mirip bawang merah tetapi berwarna putih.	Sejenis bawang dengan aroma khas dan manfaat obat.	Bawang putih dapat digunakan untuk mengusir makhluk halus dari tubuh manusia yang mereka miliki

		Pring gading	Pohon bambu kuning	Pohon bambu dengan naungan yang indah dan sering dijadikan tanaman hias di halaman	Dipercaya bahwa pring gading dapat mengusir gangguan dari makhluk halus
3	Metal	Keris	Sebuah jenis senjata yang terbuat dari besi dengan bentuk memanjang dan umumnya melengkung	Keris adalah benda pusaka yang dibuat melalui proses prihatin spiritual (laku) sehingga keris tersebut menjadi karismatik	Keris adalah benda pusaka yang dibuat melalui proses prihatin spiritual (laku) sehingga keris tersebut menjadi karismatik
		<i>Wesi kuning</i> (besi kuning)	Sebuah logam yang mirip dengan emas dan berbentuk seperti jarum	Besi kuning biasanya terbuat dari emas untuk memancarkan karisma	<i>Wesi kuning</i> diyakini dapat memberikan kekebalan kepada pemiliknya
		<i>Susuk</i>	Objek mirip jarum yang akan dimasukkan (<i>susuk</i>) ke bagian tubuh manusia	<i>Susuk</i> dapat terbuat dari emas atau logam lainnya dan digunakan dengan doa atau mantra yang dibacakan oleh orang yang memasukkannya	<i>Susuk</i> diyakini dapat memberdayakan pemiliknya dengan daya tarik, memperlancar takdir, dan meningkatkan karisma mereka
		<i>Tapel jaran</i> (sepatu kuda)	Sebuah alat besi yang berfungsi sebagai tempat pijakan untuk kuku kuda	Sebuah perangkat besi yang berfungsi sebagai penyangga kaki untuk kuku kuda; terbuat dari besi yang digunakan sebagai pelat kuda, dan dipasang pada kuku kuda sehingga tidak mungkin terlepas saat digunakan berjalan	<i>Tapel jaran</i> yang jatuh dari kaki kuda selama perjalanannya dapat digunakan sebagai jimat bagi mereka yang menemukannya.
4	Animals	Kucing	Hewan yang sering dipelihara sebagai hewan peliharaan dan biasanya digunakan untuk memangsa tikus di rumah	Kucing adalah hewan peliharaan yang populer karena kecantikan mereka. Kucing juga merupakan favorit Nabi Muhammad.	Kucing dipercaya memiliki kharisma; jika mereka tertabrak kendaraan di jalan dan mati, orang yang menabraknya harus merawat dan menguburkan tubuhnya. Jika ini tidak, orang yang menabraknya bisa mengalami kecelakaan atau mendapat kesulitan hidup.
		Burung gagak	Gagak adalah burung karnivora berwarna hitam.	Gagak merupakan burung besar berwarna hitam dengan suara keras; beberapa orang takut pada mereka karena bentuk, warna, dan suaranya.	Daging gagak diyakini digunakan untuk mendapatkan kekuatan magis. Burung gagak juga dapat memanggil makhluk supernatural.
		Burung kukuk	Burung yang biasanya terbang pada malam hari	Karena suasana malam hari sepi, suara burung kukuk dianggap menakutkan	Burung ini dikenal sebagai "burung kematian" karena kicauannya pada malam hari dipercaya sebagai tanda kematian seorang anggota masyarakat

Ayam cemani	Cemani adalah ayam dengan tubuh yang sepenuhnya berwarna hitam.	Ayam hitam di seluruh tubuhnya, menjadikannya istimewa dan bernilai tinggi	Cemani di seluruh	Ayam Cemani dianggap sebagai saluran ilmu hitam, memperoleh kekayaan, dan keinginan magis lainnya.
Ayam putih polos	Ayam dengan bulu putih polos	Ayam putih polos secara visual menarik karena warnanya lebih cerah dibandingkan warna ayam lainnya		Ayam putih dapat digunakan sebagai sesajen dalam upacara tertentu untuk memastikan keselamatan orang-orang yang terlibat

Tabel 1. Klasifikasi Kosakata Kata Benda Magis dan Artinya

Tabel. 1 ini menyediakan data tentang objek mitos dengan nilai magis yang diperoleh dari primbon Jawa dan beberapa sumber lainnya. Ikon (kosakata), makna, dan mitos semuanya diamati saat menganalisis setiap kumpulan data. Ikon terkait dengan nama objek dan objek tersebut, dan makna yang terkait dengan nama objek tersebut dieksplorasi, khususnya makna denotatif, makna konotatif, dan makna mitis. Mitos dipelajari berdasarkan kepercayaan Jawa dan dikaitkan dengan ikon pada objek terkait. Sebelum menyelami ikon objek magis, sangat penting untuk terlebih dahulu memahami konteks masyarakat Jawa dalam dunia mistis.

Masyarakat Jawa dan Mistisisme

Telah diakui secara luas bahwa masyarakat Jawa sangat terkait dengan dunia magis atau mistis, yang dalam bahasa Jawa disebut *klenik*. Sihir atau mistisisme ini telah diwariskan dari generasi ke generasi, dari masa lalu hingga masa kini. Pewarisan dilakukan sebagai implikasi dari pemahaman bahwa hal-hal mistis ini adalah warisan nenek moyang yang harus dilestarikan (Suryaningputri, 2022). Buku primbon berfungsi sebagai panduan untuk berbagai masalah kehidupan yang kompleks di dunia mistis Jawa, yang lebih erat kaitannya dengan frasa ilmu kejawen. Primbon, sebagai warisan nenek moyang Jawa, berisi keharmonisan manusia dengan alam semesta (Bruce, 2023). Berbagai ajaran dan petunjuk dalam kehidupan masyarakat Jawa digabungkan ke dalam ilmu mistik Jawa, atau kejawen kemudian dicatat dalam sebuah buku yang dikenal sebagai primbon. Primbon juga berfungsi sebagai panduan untuk memastikan keselamatan dan keberhasilan fisik serta emosional. Primbon mencakup berbagai masalah yang berkaitan dengan manusia, seperti perhitungan musiman, ramalan nasib seseorang berdasarkan hari kelahiran (*wetu*) dan ciri fisik, masalah jodoh, dan ilmu gaib. Orang Jawa Abangan (Geertz, 1985) sangat mematuhi prinsip atau filosofi hidup yang dijelaskan dalam Primbon dan menyebutnya sebagai Agama Jawa atau Kejawen. Salah

satu sumber, Sri Wartono (87 tahun), bahkan menyatakan bahwa Primbon adalah kitab suci Jawa. Oleh karena itu, banyak orang percaya bahwa pengetahuan kejawen identik dengan "agama Jawa". Dikenal demikian karena kuatnya keyakinan masyarakat Jawa terhadap filosofi hidup Jawa dan dunia mistis, terutama yang terdapat dalam buku Primbon.

Primbon juga membahas benda-benda magis, seperti kuda-kuda yang terlepas saat perjalanan atau kuda-kuda bekas. Berdasarkan primbon, kuda-kuda bekas memiliki kekuatan untuk mengusir pengaruh negatif dari makhluk halus. Tapal kuda bekas dapat dilas pada kendaraan, seperti truk dan bus. Sebuah perusahaan bahkan menggunakan kuda besi untuk menghalau gangguan dari makhluk halus (Portal Sulut, 2022). Selain tapal kuda bekas, orang Jawa juga percaya bahwa banyak benda mistis lainnya yang memiliki kekuatan supranatural. Bagian berikutnya berfokus untuk membahas kosakata, ikon, dan mitos seputar objek-objek magis dalam masyarakat Jawa. Masing-masing diklasifikasikan bergantung pada jenis objek yang ditunjukkan dalam tabel 1 tadi.

Kosakata

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan *kosakata* sebagai 'komponen bahasa yang memiliki makna'. Kata-kata, frasa, dan ungkapan yang dapat digunakan saat berbicara, membaca, atau menulis juga merupakan contoh kosakata. Makna lain dari kosakata adalah kata-kata yang digunakan dalam komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, yang hadir dalam berbagai bentuk, seperti kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata sambung, kata depan, dan angka. Objek magis dianalisis berdasarkan kosakata, ikon, dan mitos di dalamnya. Kosakata dieksplorasi berkaitan dengan fitur linguistik yang terkait dengan penamaan benda yang dimaksud, diikuti oleh ikon yang terkait dengan tanda bahasa dan maknanya, serta mitos yang berkaitan dengan kepercayaan komunitas yang memiliki objek ikonik terkait.

Objek Magis yang Berhubungan dengan Tanaman

Pring Pethuk 'Petuk Bambu'

Pring pethuk berasal dari dua kata: *pring* 'bambu' dan *pethuk* 'bertemu'. *Pring pethuk* memiliki makna denotatif 'bambu dengan segmen-segmen yang saling berhadapan atau bertemu satu sama lain'. Berdasarkan makna konotatif, jenis bambu ini sangat sulit ditemukan karena bambu umumnya terdiri atas setiap segmen yang menghadap ke satu arah dan bukan ke arah lainnya. *Pring Pethuk* sangat diinginkan oleh banyak orang karena kualitasnya yang unik. Karena keunikannya itu dan nilai tawar yang

tinggi, banyak orang yang tidak bertanggung jawab telah membuat tiruan *pring pethuk* yang mirip dengan yang asli. Beberapa orang bahkan berani membayar harga tinggi untuk mendapatkannya (Pujaka, 2017).

Berdasarkan mitos, *pring pethuk* memiliki kodam atau dihuni oleh makhluk halus seperti yang diceritakan dalam legenda, dapat menghasilkan kekuatan magis yang sangat bermanfaat bagi pemiliknya. *Pring pethuk* juga dapat mengandung benda-benda magis, seperti garnet merah, keris, akik, dan sebagainya. Berikut adalah contoh gambar *Pring Pethuk* yang diperdagangkan di pasar.



Gambar 1. Pring Pethuk

Gambar *pring pethuk* tersebut menunjukkan keunikan setiap segmen bambu yang setiap cabangnya seharusnya tumbuh ke arah yang sama dengan cabang lainnya. Namun, untuk *pring pethuk* ini terdapat satu segmen yang tumbuh cabang menghadap ke segmen lainnya. *Pring pethuk* diyakini memiliki kekuatan magis, seperti meningkatkan kekuatan fisik, kekebalan, keselamatan, kasih sayang, dan meningkatkan penjualan (Firmansyah, 2020).

Godhong Kelor ‘Daun Kelor’

Daun kelor, yang dikenal sebagai *Moringa oleifera*, terkenal karena banyaknya manfaat kesehatan yang dimilikinya. Daunnya, yang juga dikenal sebagai daun limaran, sangat bergizi dan menawarkan banyak manfaat kesehatan (Siloam Hospitals, 2024). Di daerah pedesaan, pohon moringa biasanya digunakan sebagai bahan untuk pagar halaman atau kebun. Daun kelor sekarang umum tersedia secara daring dalam bentuk bubuk. Meski memiliki manfaat kesehatan yang luar biasa, daun moringa memiliki aroma yang kuat sehingga kurang menarik. Berikut adalah gambar daun kelor.



Gambar 2. Godhong kelor

Daun kelor, berdasarkan makna konotatifnya, kini dihargai oleh masyarakat karena nutrisinya yang luar biasa. Oleh karena itu, daun kelor sekarang tersedia secara daring dalam bentuk kapsul atau bentuk bubuk. Selain itu, orang Jawa menggunakan daun kelor sebagai obat untuk membantu melawan Covid-19.

Berdasarkan makna mitos, orang Jawa menganggap daun kelor dapat digunakan untuk mengusir hal-hal mistis sehingga dianggap sakral (Omojokun et al., 2021). Menurut salah satu informan, yaitu Dwi Noor Aini (seorang guru SMP), beliau pernah merawat ibunya yang sakit keras dan menurutnya ada makhluk gaib yang menjaga ibunya, sehingga susah sekali meninggal. Atas saran keluarga dan tetangga, informan tersebut supaya menggunakan rebusan daun kelor sebagai sup. Ketika sup daun kelor tersebut disuapkan ke mulut ibunya, ibunya kelihatan melotot dan sup daun kelor itu disemburkan. Informan menggunakan cara lain, yaitu pada saat sang ibu tidur pada suatu sore, narasumber menggosokkan dahu kelor ke sekujur tubuh ibunya. Malam harinya, sang ibu akhirnya bisa meninggal dunia.

Mitos daun kelor sangat kuat dalam budaya Jawa sehingga beberapa keluarga menanam pohon kelor di dekat rumah mereka sebagai perlindungan terhadap peristiwa supernatural, seperti roh jahat (Ahmad dan Ismawati, 2024). Jika kita menganalisis ikon daun kelor yang disebutkan tadi, kita mungkin melihat hubungan signifikan antara ikon tersebut dan mitos daun kelor. Daun kelor memiliki aroma yang kuat, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dan siapa pun yang mencium baunya, terutama daun kelor yang dihancurkan, mungkin mengalami sakit kepala atau gangguan perut. Bau tidak sedap ini adalah yang membedakan sesuatu tentang konsep bahwa daun kelor dapat digunakan untuk mengusir pengaruh negatif makhluk halus. Jenis tanaman ini bahkan sering digunakan dalam sihir hitam dan ritual pengusiran roh jahat (Rahayu & Hasibuan, 2023).

Pring Gadhing 'Bambu Kuning'

Bambu kuning masih banyak ditemukan di kebun-kebun, beberapa bahkan ditanam di dekat rumah. Bambu kuning, yang juga dikenal dalam bahasa Jawa sebagai *pring*

gadhing, mirip dengan bambu lainnya. Satu-satunya perbedaan yang ada adalah bahwa bambu ini berwarna kuning dan beberapa bagian pohonnya memiliki garis vertikal hijau. Pohon bambu kuning tampak bersih dan indah. Oleh karena itu, bambu jenis ini sering diperdagangkan sebagai tanaman hias.

Tanaman bambu adalah sejenis rumput berongga dan tersegmentasi. Bambu dipandang berbeda di negara-negara lain. Bambu adalah simbol ketekunan dan ketulusan di Tiongkok, serta persahabatan di India. Di Jawa, bambu digunakan untuk mencerminkan karakteristik orang Jawa yang dikenal sebagai *ngelmu pring* (ilmu bambu) (Fatimah et al., 2018). "*Ngelmu pring* menyebutkan: *pring kuwi suket, dhuwur tur jejeg rejeki seret ora usah padha buneg*" yang artinya 'meskipun bambu adalah rumput, ia bisa berdiri tegak; meskipun keberuntungan seseorang lambat, itu tidak boleh membingungkan mereka'" (Yani, 2016).

Berdasarkan data, pohon bambu telah lama dikaitkan dengan berbagai mitos. Dalam masyarakat Jawa, pohon bambu, terutama *pring gadhing*, dianggap sangat berharga. Orang Jawa percaya bahwa *pring gadhing* memiliki aura mistis dan dapat mengusir roh jahat. Beberapa orang Jawa menggunakan pohon *pring gadhing* yang ditanam di sekitar rumah mereka untuk melindungi diri dari gangguan supranatural (Kiehl, 1877). *Pring gadhing* juga diyakini mewakili berkah bagi pemiliknya, membuka pintu menuju kemakmuran, dan membawa keberuntungan (Al Aini et al., 2023).



Gambar 3. Pring gadhing

Hubungan antara ikon *bambu kuning* dan mitosnya sulit untuk dibuat. Namun, ada sesuatu yang lebih yang dapat dihubungkan: keunikan dari *bambu kuning* tersebut. Bambu umumnya berwarna hijau atau kehitaman sehingga warna kuning memberikan fitur yang unik. Warna kuning sesuai dengan warna emas sebagai logam mulia. Logam yang sangat berharga ini juga memiliki peran khusus dalam mitologi Jawa, yang akan dibahas di bagian lain. Karena keunikan *pring gadhing* inilah yang memotivasi orang Jawa untuk memasukkannya ke dalam mitos mereka.

Objek Magis Kategori Batu

Batu Merah Delima (Batu Ruby/Batu Garnet Merah)

Garnet (*punica granatum*) adalah warna merah cerah dari biji delima. Batu garnet adalah batu merah yang langka dan indah. Ketika dicelupkan ke dalam air, garnet menyebar dan bersinar. Selain itu, delima memiliki konsentrasi vitamin yang tinggi. Salah satunya memiliki kemampuan untuk dengan cepat mencegah penuaan, mengobati sakit gigi, meningkatkan aliran darah, energi, dan banyak hal lainnya. Selain itu, batu jenis ini dipercaya memiliki sifat magis, seperti meningkatkan keberanian, keberuntungan, dan kemakmuran (Emerson, 2021). Karena manfaatnya yang luar biasa, banyak orang yang mencarinya sehingga keberadaan garnet menjadi langka.



Gambar 4. Ruby/Garnet Red Stone

Dalam budaya Jawa, kekuatan mitologis dari ruby langka berasal dari keberadaannya. Ruby diyakini memiliki kekuatan magis, termasuk ketahanan terhadap senjata, perlindungan terhadap ilmu hitam, dan keberuntungan bagi pemiliknya. Ketika membeli dan menjual ruby, keasliannya selalu diperiksa. Untuk menguji keaslian sebuah ruby, seseorang akan meletakkannya di dalam gelas berisi air jernih. Jika ruby tersebut asli, ia akan berubah menjadi merah cerah. Jika banyak gelas diletakkan di dekatnya dan diisi air, air dalam gelas-gelas tersebut juga akan berubah menjadi merah, mirip dengan gelas pertama. Disebutkan bahwa batu garnet merah ini dipercaya dapat menyembuhkan orang yang terkena racun, serta menghilangkan penyakit mistis, seperti sihir hitam, termasuk menarik simpati orang lain (Firsal, 2015).

Batu *Kol Buntet*

Kol buntet berasal dari istilah Jawa, khususnya *kol* dan *buntet*. Istilah *kol* memiliki variasi dengan kata *kel*, dan keduanya memiliki makna dasar yang serupa, yaitu 'lingkaran'. Lingkaran ini mewakili bentuk bulat dari cangkang siput, dan *buntet* berarti 'tertutup'. Ketika kedua istilah tersebut digabungkan, itu berarti "cangkang siput tertutup". Artinya, tertutup karena cangkang siput melalui proses panjang mengubah

bentuk batu, memungkinkan cangkang siput, yang seharusnya cekung atau berongga, menjadi tertutup (*buntet*) saat berkembang menjadi batu.



Gambar 5. Kol Buntet

Selain aspek magis, bentuk bulat batu *kol buntet* juga unik. Lingkaran tersebut menunjukkan jalan menuju tengah atau pusat, dari lingkaran besar ke lingkaran kecil, dan menemukan titik pusatnya. Lingkaran tersebut berorientasi ke kiri atau berlawanan arah jarum jam. Dalam filosofi Hindu, arah putaran ke kiri disebut *prasawya*, dan arah putaran ke kanan disebut *pradaksina* (Mardika, 2023). Dengan demikian, menurut filosofi Hindu, jenis putaran yang ditemukan dalam *kol buntet* adalah bentuk yang sakral. Menurut Margono (informan dari Pekalongan, Jawa Tengah), beberapa *kol buntet* memiliki kekuatan magis positif dan negatif. Ia membuktikannya ketika kakeknya memberinya *kol buntet*. Ketika ia membawanya ke tempat yang ramai, ia merasa terdorong untuk menantang orang lain berkelahi dan mudah tersulut emosi. Sri Wartono (narasumber dari Yogyakarta) menambahkan bahwa kekuatan positif dan negatif *kol buntet* bergantung pada tempat seseorang mendapatkannya. Misalnya, jika seseorang mencari *kol buntet* di sungai dengan cara menyusurnya ke arah hulu dan menemukannya di sisi kiri, biasanya batu yang ditemukan itu memiliki kekuatan magis negatif. Namun, jika dia menemukannya di sisi kanan, *kol buntet* dipercaya memiliki kekuatan magis positif.

Objek Magis Kategori Hewan

Kucing

Kucing adalah hewan liar, tetapi ketika dibesarkan sebagai hewan peliharaan sehingga jinak dan menggemaskan. Kucing, terutama kucing yang dibunuh, sangat dihormati oleh orang-orang Jawa. Jika ada kucing mati, orang Jawa biasanya tidak ingin membiarkannya sendirian, bukan karena bau bangkai kucing, tetapi karena sudah menjadi kebiasaan untuk merawat dan menguburkan kucing mati dengan cara yang sama seperti manusia. Bahkan jika seekor kucing mati di jalan setelah ditabrak

kendaraan, mereka yang menabraknya merasa terikat untuk melepaskannya di tempat yang sesuai. Orang Jawa percaya bahwa jika seseorang menabrak kucing hingga mati dan tidak merawatnya, dia akan menderita nasib buruk yang mengerikan.

Mitos tentang kucing telah ada selama berabad-abad dan telah diwariskan dari generasi ke generasi. Mitos ini muncul dalam buku *Serat Ngalamating Kucing*. Buku ini membahas kucing yang baik dan buruk untuk dipelihara berdasarkan bentuk dan warna ekornya. Menurut Mirya A (2017) dalam *Serat Ngalamating Kucing*, kucing dengan ujung ekor yang bulat atau melingkar diyakini baik untuk dipelihara. Kitab tersebut menyatakan “*Aja sira ngingu kucing, lurik kembang asem amba, ingkang adawa buntute, punika lamate ala, boros asring kelangan, lamun bundhel buntutipun, alane nora ngapa*” (*Serat Ngalamating Kucing* bait 1) yang artinya 'Jangan pernah memelihara kucing dengan pola garis lebar kembang asem dan ekor panjang karena akan boros dan sering kehilangan; tetapi jika ekornya bengkok dan pendek, tidak ada yang salah dengan itu'. Berdasarkan kutipan dari *Serat Ngalamating Kucing* ini, jelas bahwa mitos Jawa tentang kucing dengan karakteristik tertentu sangat kuat.

Manuk Gagak

Gagak adalah burung karnivora yang juga bisa memakan makanan lain. Bulu gagak berwarna hitam pekat, serta paruhnya besar dan runcing. Suara mereka cukup keras dan dapat ditirukan menggunakan suara *kaok-kaok* dan *gaok-gaok*. Nama burung tersebut berasal dari tiruan suara gagak, yaitu *gaok-gaok*, menjadi *gagak* (Sunarya et al., 2017).



Gambar 6. Burung Gagak

Burung gagak diyakini memiliki aura mistis dalam mitologi Jawa. Ini terlihat dari fakta bahwa banyak orang takut memelihara burung gagak, meskipun ada beberapa yang melakukannya. Burung gagak diyakini memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi kematian. Selain itu, tradisi mencari kekayaan, atau pesugihan, dipraktikkan di sejumlah lokasi, terutama di Jawa, yang menggunakan sate daging gagak untuk dijual kepada roh. Terdapat klaim bahwa penggemar sate daging burung gagak adalah *gendruwo* (Mursalim, 2023).

Manuk Kedasih

Manuk Kedasih (atau *emprit gantil*) merupakan spesies burung dalam keluarga *cuculidae*. Burung ini adalah pemakan ulat. Burung ini mudah ditemukan di perkebunan dan hutan. Beberapa burung kedasih berwarna hitam, sebagian lainnya berwarna kecokelatan. Burung kedasih dianggap sebagai burung yang licik karena tidak pernah membuat sarang untuk bertelur, tetapi menggunakan sarang jenis burung lain sehingga burung ini hanya menitipkan telur di sarang burung jenis lainnya untuk diengkrami dan diasuh oleh burung yang memiliki sarang tersebut. Orang Jawa percaya bahwa kicauan burung kedasih pada malam hari adalah tanda kematian. Oleh karena itu, orang Jawa kadang-kadang menyebutnya sebagai "burung kematian."



Gambar 7. Burung kedasih

Burung ini dikenal karena kicauannya pada malam hari. Lingkungan malam yang tenang adalah periode ketika semua aktivitas manusia terhenti. Ketika seseorang mendengar sesuatu, lingkungan yang damai menjadi terganggu dan terkadang menakutkan. Inilah yang menginspirasi mitos burung kedasih yang sering dikenal sebagai "pengambil nyawa." Arifin (seorang penduduk lokal di Salatiga) melaporkan bahwa dia sering mendengar suara burung kedasih memanggil pada malam hari. Ketika seseorang mendengar suara burung kedasih pada malam hari, biasanya memberi pertanda bahwa ada seseorang meninggal atau ada berita kematian. Masyarakat Desa Ngablak, Pati, Jawa Tengah percaya bahwa jika burung kedasih berkicau di depan rumah, sesuatu yang buruk akan terjadi, misalnya pemilik rumah menderita penyakit (Alfian et al., 2022).

Ayam Cemani

Ayam cemani memiliki bulu hitam sederhana dan semua bagian tubuhnya berwarna hitam. Bulu, darah, tulang, dan lidah semuanya hitam. Ayam cemani berasal dari Kedu, Jawa Tengah. Nama ayam tersebut didasarkan pada warna tubuhnya yang hitam. Kata *cemani* berasal dari bahasa Jawa yang berarti 'hitam gelap' (Siddiqui et al., 2024). Karena

karakteristik khususnya, orang Jawa menganggap ayam cemani sebagai sesuatu yang mutlak diperlukan untuk ritual mistis sebagai sesajian (Pratiwi & Kuncorowati, 2021).



Gambar 8. Ayam cemani

Ayam cemani biasanya dibudidayakan dan diperjualbelikan di pasar-pasar tertentu. Jika seseorang membeli jenis ayam seperti itu, mereka hanya memiliki dua pilihan: untuk pembiakan atau untuk kebutuhan mistis tertentu. Hal ini karena tidak umum bagi individu untuk membeli ayam cemani dan mengonsumsi dagingnya seperti halnya jenis ayam lainnya. Menurut Aris (peternak ayam cemani di Salatiga), dia hanya memelihara ayam cemani sebagai hobi dan akan menjualnya jika ada yang menginginkannya. Dia juga menambahkan bahwa ayam cemani yang dia pelihara bukan untuk tujuan mistis bagi dirinya, tetapi jika ada yang ingin membelinya untuk tujuan mistis, dia akan menjualnya.

Objek, Keunikan, dan Mitos

Berdasarkan temuan, terdapat hubungan penting antara tiga variabel, yaitu aspek objek, aspek keunikan, dan aspek mitos. Ketiga spesifikasi tersebut dapat dikembalikan bersama dengan segitiga Charles Sanders Pierce. Aspek objek dalam studi yang disebutkan menggambarkan banyak objek yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori: tumbuhan, hewan, dan batu. Di antara tiga elemen hubungan, yaitu objek, hak istimewa, dan mitos, satu elemen, keunikan, berfungsi sebagai jembatan antara keduanya. Hubungan antara ketiga elemen tersebut adalah sebagai berikut.

Objek dan Lima Indra

Objek adalah elemen yang paling penting karena tidak akan ada elemen luar biasa atau mitologis tanpa mereka (Knutson, 2020). Objek dapat dilihat, disentuh, dan dirasakan dengan lima indera. Secara umum, objek dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu objek hidup dan objek mati (Moiseenko et al., 2015). Berdasarkan filosofi materi, pemahaman tentang realitas selalu dibentuk oleh pendekatan yang telah digunakan untuk mencapai kesimpulan. Setiap indera memiliki reseptor sensorik yang memungkinkannya untuk menerima, menginterpretasikan, dan bereaksi terhadap

berbagai rangsangan, termasuk suara dan bau. Misalnya, reseptor rasa yang mampu membedakan antara rasa manis dan asin. Organ-organ lain memungkinkan seseorang mendengar musik, merasakan tekstur tertentu, dan merasakan kehadiran cahaya (Foley & Bates, 2019).

Menurut Ferdinand de Saussure (Chaer, 2015), sebuah objek adalah sesuatu yang dirujuk atau sebagai referen. Sementara itu, referen tersebut terkait dengan konsep, khususnya sesuatu yang ditandai (ditandakan) yang juga terkait dengan tanda atau simbol yang merupakan penanda (penanda). Berdasarkan pandangan ini, benda-benda berfungsi sebagai titik acuan untuk reaksi dari lima indra atau sebagai referen.

Sejumlah Objek dan Keunikannya

Objek dengan karakteristik yang khas disebut unik atau luar biasa. Menjadi unik dapat merujuk pada sesuatu yang lebih unggul dibandingkan yang lain dalam hal keuntungan atau keistimewaan (Farhadi et al., 2009). Objek dianggap luar biasa karena bentuk, warna, bau, rasa, dan komponen uniknya. Lima indra dapat merespons keunikan objek dan merespons dengan cara yang unik. Misalnya, ketika sebuah objek berbau harum, indra penciuman merespons dengan menghirupnya. Berbeda jika objek tersebut berbau busuk, indra penciuman akan merespons dengan cara yang berbeda. Hal ini juga berlaku untuk lima indra lainnya. Keunikan suatu benda mendorong individu untuk memilikinya sehingga benda tersebut menjadi objek langka seiring waktu. Karena keunikan dan kelangkaannya dan banyak orang menginginkannya, objek tersebut dikenai biaya yang lebih tinggi di pasaran.

Sejumlah Objek dan Mitos

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, benda-benda istimewa adalah sesuatu yang diinginkan banyak orang. Hal-hal seperti itu menjadi langka dan mahal. Namun meskipun langka, beberapa orang bersedia membayar jumlah yang sangat tinggi untuk memilikinya. Dari sini, desas-desus mengenai keberadaan benda-benda ini menyebar dari mulut ke mulut. Karena diperkuat oleh pengaturan sosial, cerita tentang objek-objek khusus ini berkembang menjadi mitos.

Beberapa faktor mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap mitos (Ramadhani & Ervan, 2023). Pertama, budaya memiliki dampak signifikan pada berbagai isu nasional dan negara. Kedua, budaya mempengaruhi keyakinan dan praktik agama. Ketiga, kelompok lokal memiliki pemahaman yang kurang tentang Islam dan lebih cenderung mempraktikkan warisan leluhur mereka dalam kehidupan sehari-hari,

meskipun itu bertentangan dengan keyakinan yang mereka ikuti. Keempat, mitos diwariskan dari generasi ke generasi oleh keluarga dan nenek moyang komunitas. Kelima, mitos dipengaruhi oleh lingkungan, membentuk keyakinan yang tertanam dalam kehidupan masyarakat.

Merujuk pada berbagai variabel yang membuat orang percaya pada mitos, hal mistis ini sangat penting bagi kondisi masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Jawa *abangan* yang memiliki kepercayaan lebih kuat terhadap mitos. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, peradaban Jawa yang dipandu oleh buku primbon adalah masyarakat Jawa yang kaya akan mitologi. Untuk menjalankan dan menyelesaikan tantangan hidup mereka, mereka mencari petunjuk dari primbon (Clifford Geertz & Mahasin, 1983).

Menurut Geertz (1976), komunitas *abangan* Jawa, terutama bersifat pertanian, masih mempraktikkan kepercayaan Islam sinkretis, yaitu kepercayaan Islam yang dipadukan dengan kepercayaan Hindu dan Buddha. Akibatnya, kelompok *abangan* Jawa melakukan ritual yang dikenal sebagai slametan, yang bertujuan untuk menghormati roh nenek moyang mereka, serta upacara penyembuhan, ramalan, dan okultisme (Smith, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi yang disebutkan dan analisis semiotik Roland Barthes, benda-benda magis memiliki tiga makna, yaitu makna denotatif, konotatif, dan makna mitis. Berdasarkan hasil analisis tiga makna tersebut, faktor yang menghubungkan benda-benda magis dengan mitos mereka adalah adanya elemen-elemen unik dalam alam. Karakteristik khas ini menyebabkan objek tersebut memicu respons dari masyarakat dan menyebar melalui mulut ke mulut, akhirnya menjadi sebuah mitos. Mitos tersebut akan menyebar luas jika didukung oleh kondisi masyarakat, yang oleh Geertz disebut sebagai masyarakat *abangan* Jawa, atau masyarakat Sinkretis Islam Jawa. Dalam komunitas yang mempromosikan mitos tersebut, mitos itu akan muncul secara lisan, dalam berbagai bentuk, dan secara tidak logis.

DAFTAR RUJUKAN

- Adriana, I., Purnomo, A. A. P., Efendi, A.N., Aulia, N.E. (2025). Lanskap Linguistik pada Ruang Publik Makam Waliyullah di Madura: Bentuk dan Fungsi Penggunaan Bahasa. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, volume 7, nomer 1, 2025: 25-40.
- Ahmad, N., Ismawati, N. (2024). *Metafisika: Daun Tanaman Kelor (Moringa oleifera)*. Mojokerto: Norneo Novelty Publishing.

- Al Aini, I.K., Khairunnisa, R., Ayuni, S.R.Q., Aisyah, S.V., Khairiah, A., & Des, M. (2023). Etnotaksonomi Jenis Bambu pada Masyarakat Etnis Jawa di Wilayah Semanggi II, Kelurahan Cempaka Putih, Kecamatan Ciputat Timur [paper presentation]. *Prosiding Seminar Nasional Biologi 5*, Vol 3, No. 1, 211-221, Universitas Negeri Padang, Sumatra Barat, Indonesia.
- Alfian, R.L., Iskandar, J., & Iskandar, B.S. (2022). Burung-Burung Pembawa Tanda: Aneka Jenis dan Pemaknaan Mitos Burung pada Masyarakat Desa Ngablak, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. *8* (1), 81-99.
- Amin, J. J. A. (2012). Cultural landscapes of Java. In *Managing cultural landscapes* (pp. 73–89). Routledge.
- Barthes, R., Gottdiener, M., Boklund-Lagopoulou, K., & Lagopoulos, A. P. (1972). *Semiotics*. London: Paladin.
- Chaer, A. (2015). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dunn, P. (2008). *Magic, Power, Language, Symbol: A Magician's Exploration of Linguistics*. Llewellyn Worldwide.
- Emerson, D. (2021). Garnet: The Colorful Silicate, a Speciality Mineral. *Preview*, 2021(215), 64–71.
- Farhadi, A., Endres, I., Hoiem, D., & Forsyth, D. (2009). Describing Objects by Their Attributes. *2009 IEEE Conference on Computer Vision and Pattern Recognition*, 1778–1785. IEEE.
- Fatimah, S., Nurkamto, J., Setiawan, B., & Ngadiso, N. (2018). Islamic Javanese Ideas in The Poetry Collection of Air Kata Kata by Sindhunata. *IBDA : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 16(2), 246–261.
- Febryani, A., Andayani, T., Firmansyah, W., & Andriansyah, D. (2021). Folk Belief and Magical Practices in Pancur Gading Site, Indonesia. *International Journal of Management Entrepreneurship Social Sciences and Humanities*, 4(1), 1–16.
- Firsal. (2015). *Kepercayaan Masyarakat terhadap Mitos Batu Mustika (Studi Kasus Masyarakat Parenring Soppeng)*. [Unpublish bachelor's thesis]. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Foley, H. J., & Bates, M. (2019). *Sensation and Perception*. Routledge.
- Geertz, C. (1976). *The religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Geertz, Clifford, & Mahasin, A. (1983). Abangan, Santri, Priyayi: Dalam Masyarakat Jawa. (No Title).
- Jazeri, M., & Susanto, S. (2020). Semiotics of Roland Barthes in Symbols Systems of Javanese Wedding Ceremony. *International Linguistics Research*, 3(2), 22.
- Kiehl, A. H. (1877). Notes on the Javanese. *The Journal of the Anthropological Institute of Great Britain and Ireland*, 6, 346.
- Knutson, S. A. (2020). When Objects Misbehave. *Fabula*, 61(3–4), 257–277.
- Mirya A, M. A. (2017). Serat Ngalamating Kucing Mitos Kucing dalam Budaya Jawa. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(4), 173.
- Moiseenko, G. A., Shelepin, Y. E., Kharauzov, A. K., Pronin, S. V., Chikhman, V. N., & Vakhrameeva, O. A. (2015). Classification and recognition of images of animate and inanimate objects. *Journal of Optical Technology*, 82(10), 685.
- Mursalim, M. J. (2023). *Perancangan Informasi Fenomena Pesugihan Sunda Melalui Media Buku Ilustrasi*. Universitas Komputer Indonesia.
- Omojokun, O. S., Oboh, G., Ademiluyi, A. O., Oladele, J. O., & Boligon, A. A. (2021). Impact of drying processes on Bryophyllum Pinnatum Phenolic Constituents and Its Anti-Inflammatory and Antioxidative Activities in Human Erythrocytes. *Journal of Food Biochemistry*, 45(3).
- Pratiwi, I.W.D. & Kuncrowati, D. (2021). Representasi Simbol dalam Kumpulan Cerita Kisah Tanah Jawa Karya Mada Zidan dan Bonaventura G. Genta. *7* (2), 87-96.
- Pujaka, D. (2017). *Pring Pethuk dalam Karya Keramik Ekspresi*. [Unpublish bachelor's

- thesis]. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Rahayu, S. & Hasibuan, R. (2023). Pemanfaatan Tanaman Kelor (*Moringa oleifera*) sebagai Obat Tradisional di Dusun Aek Kulim Mandalasena Kabupaten Labuhanbatu Selatan. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 11 (1) June 2023, 386-393.
- Ramadhani, B., & Ervan, N. M. (2023). Keterkaitan Budaya Mitos Yang Dipercaya Masyarakat Terhadap Pandangan Agama Islam. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 14.
- Saddhono, K., & Hartarta, A. (2013). The study of type and meaning of Javanese Indonesian spell language. *Asien Dronar Ohosossearu Synesis Anado Hiumenites*, 2(1), 51–58.
- Siddiqui, S. A., Toppi, V., & Syiffah, L. (2024). A Comparative Review on Ayam Cemani Chicken — A Comparison With the Most Common Chicken Species in Terms of Nutritional Values, LCA, Price and Consumer Acceptance. *Tropical Animal Health and Production*, 56(4), 161.
- Smith, R. (2020). *Mysticism and Syncretism on the Island of Java*.
- Subhan, R., Supratno, H. H., & Darni, M. (2021). The Symbolic Meaning of the Coastal Community Mantra in Jember District, East Java, Indonesia (Semiotic Studies). *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 6(11), 647–654.
- Sunarya, Sumarlam, Teguh, S., & Marmanto, S. (2017). Development of Non-arbitrary to the Arbitrary Iconic Words in Javanese Language. *GEMA Online® Journal of Language Studies*, 17(3), 137–151.
- Suryaningputri, D.A., Azahra, D.N., Nurjanah, S.P., Darmadi. (2022). Mitos-Mitos Kehidupan sebagai Ciri Khas pada Masyarakat Jawa Khususnya Berada di Desa Manisrejo, Kecamatan Taman, Kota Madiun. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. 5 (2): 223-228.
- Wright, A. (1991). Javanese Mysticism and Art: A Case of Iconography and Healing. *Indonesia*, 52, 85.
- Yani, P. (2016). *Philosophy of Bamboo*. Guepedia.